
Profil Sektor Informal di Kabupaten Ponorogo

Asis Riat Winanto

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo
Email: asiserwe@gmail.com

Khusnatul Zulva Wafirotin

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo
Email: khusnafeump@gmail.com

Abstract

The informal sector in Ponorogo is an everyday phenomenon that is controversial. But the issue of the informal sector can not be left alone, because the day of their number grew in number and will result in terangnya public space. To that end, the necessary data and information about the characteristics of the informal sector, as historically their efforts, the motivation to enter this sector, where they came from, educational background and experience, and so forth. This study aimed to determine the profile of the informal sector in Ponorogo. Results from this study indicate that it appears that the age group that most respondents are in the age group of 20-4; type of informal businesses followed, the majority of angkringan selling coffee, the majority of marital status is married with the level of education is dominated by high school graduates. Being the majority of them coming from the area of origin Ponorogo; with a daily average profit of Rp300.000,00. Medium initial capital used an average of Rp1.000.000,00-Rp3.000.000,00; with long pekerjaan who lived for more than 10 years.

Keywords: Profile, informal sector, Ponorogo

+

A. PENDAHULUAN

Keberadaan sektor informal pada saat ini merupakan realita perekonomian di Indonesia dan perlu mendapat perhatian secara memadai dalam proses pembangunan. Tidak dipungkiri bahwa keberadaan sektor informal sering menimbulkan permasalahan dalam pembangunan kota, misalnya menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan dan keindahan, kesemrawutan lalu-lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Namun demikian, kegiatan pada sektor informal ini mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja. Kegiatan pada sektor informal perlu ditangani/ditata secara terpadu dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, diperlakukan secara manusiawi, dan berorientasi pada pemberdayaan pelaku sektor informal tersebut.

Mengingat peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan, sudah sewajarnya nasib para pekerjanya dipikirkan. Beberapa kebijakan, baik langsung maupun tidak, untuk membantu pengembangan masyarakat melalui pembinaan kegiatan usaha pekerja di sektor informal memang sudah dilakukan. Namun ada kecenderungan kegiatan ekonomi di sektor informal dan nasib pekerja sektor informal belum banyak mengalami perubahan. Tanpa bermaksud mengurangi arti pentingnya kebijakan yang telah ada, kebijakan yang biasa diberikan kepada pengusaha besar mungkin dapat dikurangi, kemudian prioritas diberikan pada kegiatan sektor informal dan memihak pada kepentingan masyarakat.

Sektor informal di Kabupaten Ponorogo merupakan fenomena keseharian yang bersifat kontroversial. Di satu sisi, pemegang otoritas kabupaten sering bersifat tidak ramah pada mereka ("mengusir") mereka dari tata ruang kota, tetapi di sisi lain mereka dijadikan sumber pendapatan bagi pemerintah kabupaten melalui pungutan retribusi dan dapat mengatasi permasalahan ketenaga-kerjaan di perkotaan.

Data dari pemerintah Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha sektor informal di seputaran jalan baru berjumlah 107 pelaku usaha sektor informal (Dinas Indakop dan UKM Kabupaten Ponorogo, 2014). Dari angka tersebut terlihat bahwa jumlah pelaku usaha sektor informal cukup banyak, Sudah tentu, kebijakan kota untuk mengatasi berkaitan dengan pemberdayaan sektor informal harus

berangkat dari karakteristik (profil) mereka, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang tepat. Untuk itu, diperlukan data dan informasi tentang karakteristik sektor informal, seperti historis usaha mereka, motivasi memasuki sektor ini, dari mana mereka berasal, latar belakang pendidikan dan pengalaman, dan lain sebagainya.

Berangkat dari pemaparan tersebut diatas maka masalah penelitian akan berkisar pada profi (karakteristik) sektor informal di Kabupaten Ponorogo. Adapun perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimana profil sektor informal di Kabupaten Ponorogo ?”

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi lebih jauh tentang keberadaan sektor informal.

Sedang hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan: mengidentifikasi usaha sektor informal di Kabupaten Ponorogo.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sektor Informal

Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang-barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya yang dibatasi oleh faktor kapital, baik fisik maupun ketrampilan. (Sethuraman, 1981)

Hidayat (1983) mendefinisikan sektor informal sebagai bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum bisa berdikari.

Beberapa karakteristik sektor informal, yaitu: mudah dimasuki, ketergantungan pada sumber daya asli, modal yang diperoleh secara lokal dan sedikit, kepemilikan bersifat kekeluargaan, operasi skala kecil, kurang perencanaan, padat karya dan teknologi yang diadaptasikan, produktivitas relatif rendah, biaya produksi pasokan, produksi, harga dan kesesuaian anggaran pendanaan. Kemudian keterampilan diperoleh dari sistem pendidikan nonformal, tetapi biasanya melalui magang atau pelatihan singkat, pasar yang bebas regulasi dan kompetitif atau mudah berubah.

Karakteristik sektor informal dan sektor formal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Karakteristik Sektor Informal an Sektor Formal

Sektor Informal	Sektor Formal
1. Mudah dimasuki	1. Sulit dimasuki
2. Tergantung pada sumberdaya lokal	2. Tergantung pada sumberdaya luar
3. Sistem pemilikan keluarga	3. System pemilikan perusahaan
4. Beroperasi dalam skala kecil	4. Beroperasi dalam skala besar
5. Padat karya dan teknologi adaptif	5. Padat modal dan menggunakan teknologi import
6. Ketrampilan diperoleh dari luar pendidikan formal	6. Memerlukan ketrampilan yang berasal dari sekolah formal
7. Tidak teratur dan bersifat kom-petitif	7. Pasar terproteksi (ijin perda-gangan)

Sumber ILO, 1972 dalam Siregar

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa sektor informal dapat didefinisikan sebagai unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan men-distribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama untuk menciptakan kesempatan kerja dan penghasilan bagi dirinya sendiri.

2. Sektor Informal Perkotaan

Sektor informal atau ekonomi informal adalah kebalihan dari usaha formal yang berusaha untuk memperoleh penghasilan (income) di luar aturan dan regulasi institusi kemasyarakatan dalam tatanan sosial yang ada yaitu pemerintah sehingga dianggap sebagai sesuatu yang ilegal. Sektor informal perkotaan adalah mereka para pekerja di sektor informal yang berada di wilayah perkotaan. Mereka sebagian besar adlaah para pendatang yang tergiur oleh gemerlap kehidupan di kota, terpengaruh oleh rekan sedesanya yang lebih dahulu sukses, disamping karena semakin langkanya lapangan kerja dan kehidupan di pedesaan sudah sangat sulit dan terbatas. Semakin sempitnya lahan pertanian di pedesaan, suksesnya program pendidikan dasar, pesatnya pembangunan di kota-kota dengan munculnya banyak industri telah mendorong terjadinya urbanisasi secara besar-besaran.

3. Peluang Kesempatan Kerja di Sektor Informal.

Beberapa penelitian mengenai sektor informal, menunjukkan bahwa daya serap tenaga kerja di sektor ini cukup signifikan. Bahkan di beberapa negara, daya serap sektor informal justru melebihi sektor formal. Di kota-kota besar di Indonesia daya serap sektor ini rata-rata mencapai 40% dari angkatan kerja yang ada. Tingginya daya serap tenaga kerja di sektor informal selain karena banyaknya pekerja yang menginginkan (baik secara sukarela maupun terpaksa) masuk ke sektor informal, juga karena karakteristik sektor itu sendiri. Para pekerja sektor informal pada umumnya tidak perlu memenuhi tuntutan tertentu terkait dengan tingkat pendidikan atau keahlian mereka seperti halnya di sektor formal.

Unit-unit usaha sektor informal di kota-kota besar pada umumnya terkonsentrasi di sektor perdagangan dan sektor pelayanan jasa bagi masyarakat kota. Kegiatan yang mereka lakukan, mulai dari menjadi pedagang asongan, pedagang kaki lima, sampai buruh gendongan bersifat melengkapi kegiatan sektor formal. Unit usaha kecil pekerja sektor informal di kota, bagaimanapun tidak bisa diingkari telah turut serta meramaikan dinamika kehidupan masyarakat kota.

C. METODE PENELITIAN

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari proses dan makna pembiayaan mikro secara informal terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha sektor informal.

Dengan memperhatikan kondisi di atas serta mengacu pada permasalahan, maka fokus dalam penelitian ini adalah: untuk memperoleh informasi tentang profil sektor informal di Kabupaten Ponorogo. Dan subyek penelitian ini adalah pelaku usaha sektor informal di Kabupaten Ponorogo

2. Penetapan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di seputaran jalan baru Kabupaten Ponorogo. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara

purposive, yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud untuk menemukan sebuah daerah yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan pertimbangan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi di tempat ini lebih kompleks dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh tempat lainnya. Selain itu di seputaran jalan ada ada fenomena semakin banyaknya sektor informal.

3. Data dan Sumber Data

Dokumen sebagai sumber data didasarkan pada data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam (indepth interview) kepada informan sebagai responden dan pihak terkait.

4. Informan dan Teknik Penentuannya

Maksud dari penentuan informan atau sampel pada penelitian ini adalah untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Karena itu, teknik yang digunakan sebagai metode penentuan informan adalah purposive sampling.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah pelaku usaha informal yang mempunyai aktifitas/kegiatan di seputaran jalan baru Kabupaten Ponorogo. Disamping itu pemilihan informan ini, karena mereka memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sedang jumlah informan sebanyak 10 informan dengan harapan bisa lebih intens dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Sumber dan Jenis Data

Data-data pada penelitian ini, sebagian besar berupa kumpulan kata-kata dalam wujud kalimat faktual sederhana atau bisa juga berwujud paragraf penuh, foto-foto dan sedikit data berwujud angka dengan olahan sederhana.

6. Teknik Pengumpulan Data

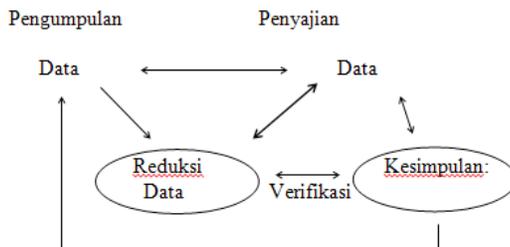
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, metode interaktif, yang terdiri dari wawancara mendalam (indepth interview). Kedua, metode non interaktif, berupa pencatatan dokumen atau arsip (Widyaningrum 2002).

Wawancara menggunakan model diskusi sejajar, peneliti sebagai si belajar, dan bersikap tidak menjaga jarak. Wawancara bisa dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan, kejelasan dan kecukupan informasi yang dijelajahi. Peneliti tidak bisa percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan informan, melainkan perlu melakukan cek dan cek ulang secara silih berganti dari hasil wawancara dengan pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Diharapkan dengan teknik ini akan terungkap fenomena-fenomena yang akan memunculkan tanggapan-tanggapan dari kelompok sebagai pemecahan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian diharapkan akan banyak masukan-masukan yang baru yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk memperkayapemahaman dan pemecahan masalah, sekaligus mengurangi kelemahan masing-masing individu peneliti.

7. Analisa Data

Hakikat analisa data merupakan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Data merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data. Karena itu, analisa data pada dasarnya dimulai sejak pengumpulan data dimulai.

Tehnik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Penyederhanaan dalam metode analisa data disederhanakan dalam bagan berikut:



Disamping itu pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan pe-

nelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2003) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Penelitian ini lebih merupakan penelitian yang bersifat diskriptif analitis, dalam arti penelitian ini tidak berhenti hanya pada yahap mendistribusikan data, fakta dan temuan lapangan, tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang memadai atas dasar hasil analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam arti tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dengan memberi bobot yang tinggi dengan mengembangkan analisis dari penafsiran yang rasional sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Letak Kabupaten Ponorogo lebih kurang 200 km kearah selatan dari ibukota Propinsi Surabaya. Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk di sebelah utara, Kabupaten Pacitan di sebelah selatan, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah di sebelah barat, dan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur.

Kondisi geografis Kabupaten Ponorogo sebagian besar berada pada dataran rendah, dengan suhu 27 derajat celcius s/d 31 derajat celcius. Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah sekitar 1.371,78 km², yang terdiri dari 21 kecamatan dan 305 desa/kelurahan.

Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebanyak 899.328 jiwa terdiri dari 443.305 laki-laki dan 456.023 perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, 899.246 orang adalah WNI dan 82 orang WNA. Mayoritas penduduk Kabupaten Ponorogo beragama Islam (99,42%). Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani dan buruh tani (42%).

Demikian keadaan umum daerah penelitian, yang pada dasarnya merupakan daerah agraris, karena sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

2. Hasil Penelitian

Sebelum mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan usaha sektor informal di Ponorogo, perlu disampaikan/disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini pelaku usaha sector informal yang dijadikan responden (informan) sebanyak 10 pelaku usaha sector informal.

a. Jumlah Responden Menurut Distribusi Umur

Dari pelaku usaha informal sebagai responden, terlihat bahwa kelompok umur responden yang paling banyak berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebesar 50%, diikuti oleh kelompok umur 40-60 tahun sebesar 45%, dan yang paling sedikit adalah kelompok umur dibawah 20 tahun sebesar 5%.

b. Jenis Usaha Responden

Bila diperhatikan bahwa responden pelaku usaha informal mempunyai jenis usaha yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat pada prosentase jenis usaha yang dijalani, yaitu sebanyak 50% berjualan angkringan kopi, 10% berusaha dengan berjualan nasi pecel, martabak dan tahu petis 10%, dan masing-masing 1% yang berusaha di penjualan nasi dan bakmi goreng, juice buah, sate ayam.

c. Jumlah Responden Menurut Status Perkawinan

Jumlah responden menurut status perkawinannya dapat terlihat pada hasil prosentase berikut: bahwa responden pelaku usaha informal yang berstatus kawin/menikah sebanyak 80%, sedangkan yang belum kawin/menikah hanya sebesar 10% dan responden yang status perkawinannya adalah cerai (janda) sebesar 10%.

d. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah responden pelaku usaha informal menurut tingkat pendidikannya, dapat dilihat prosentase berikut ini. Pelaku usaha informal yang paling banyak adalah lulusan SLTA atau sederajat sebanyak 45%, kemudian disusul oleh tingkat pendidikan SD sebanyak 30% dan lulusan SMP sebanyak 25%.

e. Jumlah Responden Menurut Asal Daerah

Responden pelaku usaha informal menurut asal daerah terbanyak adalah dari daerah Kabupaten Ponorogo sendiri, meskipun juga ada yang berasal dari kabupaten/kota lain. Responden yang berasal dari kabupaten Ponorogo sebanyak 70%, yang berasal dari kabupaten/kota Solo sebanyak 10%, dan masing-masing 5% berasal dari Malang dan Jakarta.

f. Keuntungan Rata-Rata yang Dihasilkan Responden

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, diperlihatkan bahwa besarnya keuntungan rata-rata yang dihasilkan oleh responden adalah keuntungan rata-rata perhari kurang dari Rp 100.000 sebanyak 10% , kemudian keuntungan rata-rata Rp 100.000 – Rp 300.000,-sebanyak 60%, dan keuntungan rata-rata diatas Rp 300.000,-sebanyak 30%.

g. Modal Awal yang Dibutuhkan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, modal awal yang digunakan untuk berusaha bagi pelaku sektor informal adalah sebagai berikut: modal awal kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 20%, yang menggunakan modal awal sebesar Rp. 1.000.000 -Rp. 3.000.000 sebanyak 50%, yang menggunakan modal awal Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 10% dan yang menggunakan modal awal diatas Rp.5.000.000 sebanyak 20%.

h. Lama Usaha yang Dilakukan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, lama waktu yang digunakan untuk berusaha bagi pelaku sektor informal adalah sebagai berikut: lama usaha yang dilakukan kurang dari 5 tahun sebanyak 35%, lama usaha 5 – 10 tahun sebanyak 10%, dan yang lama usahanya lebih dari 10 tahun sebanyak 55%.

3. Pembahasan Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat ada 8 (delapan) variabel penting yang dapat menggambarkan karakteristik pelaku usaha sektor informal yang beraktifitas/berusaha di seputaran jalan baru. Kedelapan variabel yang diteliti yaitu karakteristik umur responden, jenis usaha (aktivitas) sektor informal, status perkawinan, tingkat pendidikan, asal daerah, keuntungan rata-rata per hari, modal awal untuk usaha dan lama usaha yang dilakukan.

Berikut ini akan dibahas satu persatu dari variabel tersebut diatas, sehingga terlihat usaha sektor informal yang biasa juga disebut sebagai pedagang kaki lima.

a. Karakteristik usia pelaku usaha sektor informal

Apabila dilihat dari usia pelaku usaha sektor informal ini terlihat bahwa pelaku usaha sektor informal ini lebih banyak didominasi oleh penduduk dalam usia produktif. Terlihat sebanyak 50% dari responden yang dipilih berusia 20 – 40 tahun, kemudian diikuti oleh penduduk dalam usia yang lebih dewasa, yaitu kisaran 40 – 60 tahun sebanyak 45%. Dan paling sedikit usia pelaku usaha sektor informal adalah penduduk di bawah usia 20 tahun sebanyak 5%.

Kondisi ini mencerminkan bahwa dalam masa-masa produktif (penduduk usia 25 – 60 tahun) memang dituntut untuk banyak menghasilkan produksi, terutama berkaitan dengan ekonomi keluarga. Terlihat bahwa penduduk usia 20 – 40 tahun mendominasi pekerja sektor informal ini. Selain dari tuntutan ekonomi, mereka pada masa usia ini dituntut untuk berkarya. Terlihat pula usia yang banyak beraktifitas pada sektor informal adalah responden yang berusia 40 – 60 tahun. Sedang yang paling sedikit adalah responden yang berusia di bawah 20 tahun. Hal ini bisa dipahami karena memang pada masa ini mereka belum berkewajiban untuk bekerja.

b. Jenis usaha (aktivitas) pelaku usaha sektor informal

Usaha yang dilakukan oleh responden di seputaran jalan baru Kabupaten Ponorogo merupakan usaha yang bersifat informal. Usaha mereka juga sering disebut sebagai usaha Pedagang kaki Lima (PKL). Dari hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa mayoritas usaha yang dilakukan oleh responden adalah usaha angkringan kopi. Data menunjukkan bahwa angkringan kopi ini dilakukan oleh para responden sebesar 50%. Hal ini bisa dimaklumi karena untuk berusaha angkringan kopi tidak diperlukan keahlian khusus.

Jenis usaha kedua yang juga agak banyak adalah nasi pecel. Dengan jumlah pelaku sebesar 10% mereka tetap berusaha berjualan, karena nasi pecel merupakan makanan khas daerah Ponorogo.

Sementara untuk kegiatan yang lain masih banyak, hanya mereka yang terjun di kegiatan ini sedikit, karena butuh ketrampilan khusus, misalnya untuk menjual sate, mereka harus bisa membuat irisan daging

ayam untuk dibuat sate. Karen perlu ketrampilan khusus inilah yang menyebabkan penjual sate di seputaran jalan baru sedikit. Meskipun secara keseluruhan banyak juga yang berjualan sate ayam di Ponorogo.

c. Karakteristik Responden Menurut Status Perkawinan

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan status perkawinan diketahui bahwa responden pelaku usaha informal yang berstatus kawin/menikah sebanyak 80%, sedangkan yang belum kawin/menikah hanya sebesar 10% dan responden yang status perkawinannya adalah cerai (janda) sebesar 10%.

Mayoritas responden sudah mempunyai keluarga, yang ini berarti responden mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Responden yang berstatus cerai(janda), mereka juga tidak mempunyai ketrampilah untuk bersaing di dunia kerja formal, sehingga mereka berusaha di sektor formal. Apalagi dengan tuntutan sebagai kepala rumah tangga yang harus mencukupi semua kebutuhan keluarga.

Sedang untuk responden yang berstatus belum kawin, mereka melakukan usaha ini karena mereka sudah putus sekolah, sementara mereka juga butuh dana untuk membantu ekonomi keluarga.

d. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah responden pelaku usaha informal menurut tingkat pendidikannya, dapat dilihat prosentase berikut ini. Pelaku usaha informal yang paling banyak adalah lulusan SLTA atau sederajat sebanyak 45%, kemudian disusul oleh tingkat pendidikan SD sebanyak 30% dan lulusan SMP sebanyak 25%.

Dari hasil penelitian benar-benar terlihat bahwa mereka yang bersaing di sektor informal adalah mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Mereka hanya lulusan SMA ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha sektor informal dapat dikatakan rendah.

e. Karakteristik Responden Menurut Asal Daerah

Responden pelaku usaha informal menurut asal daerah terbanyak adalah dari daerah Kabupaten Ponorogo sendiri, meskipun juga ada yang berasal dari kabupaen/kota lain. Responden yang berasal dari kabupaten Ponorogo sebanyak 70%, yang berasal dari kabupaten/kota Solo sebanyak 10%, dan masing-masing 5% berasal dari Malang dan Jakarta.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa sektor informal didominasi oleh penduduk kabupaten Ponorogo asli sebanyak 70%. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka merasa bahwa untuk bersaing di kota besar mereka merasa tidak mampu, baik dari sisi ketrampilan maupun ekonomi. Dengan kondisi seperti ini mereka hanya bisa berusaha di daerah sendiri.

Akan tetapi pelaku usaha sektor informal juga ada yang berasal dari daerah lain, yang bahkan daerah tersebut lebih maju dibanding kabupaten Ponorogo. Ada yang berasal dari Solo sebanyak 10 % dan dari Malang atau Jakarta masing-masing 5%. Kondisi ini menarik perhatian, Karena daerah mereka lebih maju dibanding kabupaten Ponorogo.

f. Karakteristik berdasarkan Keuntungan Rata-Rata yang dihasilkan

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, diperlihatkan bahwa besarnya keuntungan rata-rata yang dihasilkan oleh responden adalah keuntungan rata-rata perhari kurang dari Rp 100.000 sebanyak 10% , kemudian keuntungan rata-rata Rp 100.000 – Rp 300.000,-sebanyak 60%, dan keuntungan rata-rata diatas Rp 300.000,-sebanyak 30%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari responden beraneka macam. Dengan nilai terendah 75.000 rupiah dan yang tertinggi 300.000 rupiah, kegiatan ini dipandang mempunyai prospek yang bagus. Jika dilihat dari prosentase besarnya penghasilan rata-rata, banyak diantara responden pelaku sektor informal berpendapatan 100.000 – 300.000,-. Kondisi ini dianggap sudah layak bagi mereka dengan tingkat modal yang digunakan. Keuntungan mereka bisa lebih dari 100%. Hal ini disebabkan karena untuk berjualan tersebut, modal tidak sepenuhnya dimiliki oleh penjual, tapi mereka banyak menerima titipan barang dari orang lain untuk dijual. Tanpa ada modal, tetapi mereka bisa memperoleh keuntungan dari titipan jajan/masakan dari orang lain.

Besar kecilnya keuntungan juga dipengaruhi oleh musim. Mayoritas responden mengakui kalau keuntungan mereka bisa berkurang/rendah jika terjadi kondisi hujan yang berlebihan. Bahkan kondisi hujan membuat perasaan mereka lebih was-was karena akan bisa membuat mereka harus menanggung resiko kerugian.

g. Karakteristik Modal Awal yang dibutuhkan

Berdasarkan hasil penelitian, modal awal yang digunakan untuk berusaha bagi pelaku sektor informal adalah sebagai berikut: modal awal kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 20%, yang menggunakan modal awal sebesar Rp. 1.000.000 -Rp. 3.000.000 sebanyak 50%, yang menggunakan modal awal Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 10% dan yang menggunakan modal awal diatas Rp.5.000.000 sebanyak 20%.

Kondisi seperti ini dapat dikatakan sangat wajar. Hal ini dikarenakan untuk memulai usaha dibutuhkan modal awal yang cukup memadai. Karena usaha yang dilakukan dalam sektor informal, maka biaya atau modal awalpun juga tidak terlalu besar. Seperti temuan penelitian bahwa rata-rata modal awal yang berkisar 3 juta rupiah. Hal ini bisa diterima, karena dalam sektor informal modal awal yang dibutuhkan tidaklah terlalu besar. Seperti yang terlihat dalam karakteristik sektor informal yang dikeluarkan oleh ILO, bahwa modal usaha yang digunakan dalam sektor informal tidaklah besar.

h. Karakteristik berdasar Lama Usaha yang dilakukan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, lama waktu yang digunakan untuk berusaha bagi pelaku sektor informal adalah sebagai berikut: lama usaha yang dilakukan kurang dari 5 tahun sebanyak 35%, lama usaha 5 – 10 tahun sebanyak 10%, dan yang lama usahanya lebih dari 10 tahun.

Lama usaha yang dilakukan oleh para pelaku usaha sektor informal memang sangat bervariasi, mulai dibawah 1 tahun sampai yang diatas 10 tahun. Keadaan seperti ini memang bisa terjadi. Mereka yang baru berusaha, karena tidak punya kemampuan untuk bersaing di sektor formal, menyebabkan mereka berusaha di sektor informal.

Sedang mereka yang berusaha lebih dari 10 tahun, dikarenakan mereka sudah menikmati usaha ini, dan dirasa bagi mereka usaha yang mereka lakukan sudah bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Disamping itu ketidak befdayaan mereka bersaing di sektor formallah yang menyebabkan mereka bertahan untuk berusaha di sektor informal.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah:

1. Sektor informal merupakan fenomena yang terjadi di perkotaan termasuk di Kabupaten Ponorogo.
2. Profil sektor informal di kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: karakteristik umur responden, jenis usaha (aktivitas) sektor informal, status perkawinan, tingkat pendidikan, asal daerah, keuntungan rata-rata per hari, modal awal untuk usaha dan lama usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djayadi, Rizal H. 2001. *Metode Riset dalam Community Development* Hill, Hall. 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hasibuan, Nurimansjah. 2000. *Kemiskinan Struktural di Indonesia: Menembus ke Lapisan Bawah*. www.ekonomi-rakyat.org
- Hidayat. 1983. *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal: Sumbangan Pemikiran untuk Repelita IV, Analisa tahun XII No. 7*
- Mudrajat Kuncoro. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan (1 st ed.)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Miles, Matthew B dan Hubberman A. Michael. 1992. *Analisa data Kualitatif Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keempat Belas. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Purnomo, Didit. *Transformasi Struktural: Proses Dan Perubahannya Dalam Pembangunan Ekonomi. Benefit, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. BPPE Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sethuraman. 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*. New York: ILO
- Suhartini, S. dan S. Mardianto. 2001. *Transfromasi Struktur Kesempatan Kerja Sektor Pertanian ke Non Pertanian di Indonesia. Agro-Ekonomika No.2 Oktober 2001*. Jakarta: PERHEPI
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Todaro, M. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyaningrum, N. 2002. *Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya bagi Pengusaha Kecil*. Bogor: AKATIGA.
- Winanto, Asis Riat. 2005. *Alternatif Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Ponorogo*. Penelitian individu. Tidak dipublikasikan
- Winanto, Asis Riat. 2012. *Peran Lembaga Keuangan Informal terhadap Pemeberdayaan Kelompok Usaha sektor Informal*